

PERBANDINGAN IDEASI BUNUH DIRI PADA MAHASISWA KEPERAWATAN DI WILAYAH PERKOTAAN DAN PERDESAAN

Sarah¹, Reni Nuryani², Sri Wulan Lindasari³

¹⁻³Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang
Email: sarantl12@upi.edu

ABSTRAK

Mahasiswa keperawatan merupakan kelompok yang berisiko mengalami berbagai gangguan psikologis karena tuntutan akademik yang tinggi, tekanan selama praktik klinik, serta faktor sosial dan emosional yang kompleks. Tekanan tersebut dapat memicu munculnya masalah kesehatan mental, salah satunya ideasi bunuh diri. Ideasi bunuh diri menjadi perhatian serius karena merupakan fase awal dari perilaku bunuh diri yang termasuk masalah kesehatan global dan berdampak fatal apabila tidak ditangani sejak dini. Berbagai faktor dapat memengaruhi munculnya ideasi bunuh diri, salah satunya adalah lingkungan tempat tinggal. Mahasiswa yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung lebih rentan mengalami stres, persaingan tinggi, serta isolasi sosial, sementara mahasiswa di wilayah perdesaan menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan jiwa. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan ideasi bunuh diri pada mahasiswa keperawatan berdasarkan wilayah tempat tinggal. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif komparatif dengan pendekatan *cross-sectional*, melibatkan 62 mahasiswa yang diambil melalui teknik *disproportional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *Suicidal Ideation Scale*, kemudian data dianalisis menggunakan uji statistik non parametrik *Mann Whitney U*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan ($U = 346,5$; $p = 0,046$) dengan *mean rank* mahasiswa perkotaan 35,82 lebih tinggi dibandingkan perdesaan 27,18 dengan ukuran efek 0,279 menunjukkan perbedaan berada dalam kategori sedang. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa latar wilayah tempat tinggal berkontribusi terhadap munculnya ideasi bunuh diri. Hasil penelitian ini mengharapakan bahwa institusi pendidikan dapat meningkatkan program deteksi dini kesehatan mental yang dilakukan secara berkala dan dukungan kesehatan mental dengan menyediakan bimbingan konseling yang memperhatikan latar belakang wilayah tempat tinggal mahasiswa.

Kata kunci: ideasi bunuh diri, kesehatan mental, mahasiswa keperawatan, wilayah perkotaan, wilayah perdesaan

ABSTRACT

Nursing students are a group at risk for various psychological disorders due to high academic demands, pressures during clinical practice, as well as complex social and emotional factors. This pressure can trigger the emergence of mental health problems, one of which is suicidal ideation. Suicidal ideation is a serious concern because it is the initial phase of suicidal behavior which is a global health problem and has a fatal impact if not treated early. Various factors can influence the appearance of suicidal ideation, one of which is the living environment. Students living in urban areas tend to be more susceptible to stress, high competition, and social isolation, while students in rural areas face limited access to mental health services. This study aims to determine the differences in suicidal ideation in nursing students by region of residence. The method used is quantitative descriptive comparative with cross-sectional approach, involving 62 students taken through the technique of *disproportional stratified random sampling*. The instrument used was *Suicidal Ideation Scale*, then the data were analyzed using non parametric statistical test *Mann Whitney U*. The results showed there was a significant difference ($U = 346.5$; $p = 0.046$) with the mean rank of urban students 35.82 higher

than rural 27.18 with an effect size of 0.279 indicating the difference is in the medium category. The conclusion of this study confirms that the background of the region of residence contributes to the emergence of suicidal ideation. The results of this study expect that educational institutions can improve mental health early detection programs conducted periodically and mental health support by providing counseling guidance that takes into account the background of the region where students live.

Keywords: suicide ideation, mental health, nursing students, urban areas, rural areas

LATAR BELAKANG

Bunuh diri merupakan salah satu masalah kesehatan serius di tingkat global, nasional, dan regional, dengan mahasiswa menjadi kelompok berisiko tinggi karena berada pada fase transisi kehidupan yang penuh tekanan akademik, sosial, dan finansial (Kementerian Kesehatan, 2018; Salsabhilla & Panjaitan, 2019). WHO (2021), melaporkan bunuh diri sebagai penyebab kematian peringkat ketiga pada kelompok usia 15–29 tahun dengan lebih dari 720.000 jiwa meninggal setiap tahunnya. Di Indonesia, kasus bunuh diri terus meningkat setiap tahunnya, dari 772 kasus pada tahun 2018 meningkat menjadi 1.350 kasus pada tahun 2023, serta terdapat fenomena *underreporting* atau pelaporan tidak lengkap atas kasus bunuh diri yang memperlihatkan angka kejadian yang jauh lebih tinggi dari yang dilaporkan dengan estimasi peningkatan antara 303% hingga 859% (Kementerian Kesehatan, 2018; Setiyawati et al., 2024). Meningkatnya fenomena bunuh diri dan percobaan bunuh diri tidak dapat terlepas dari ideasi bunuh diri itu sendiri, karena perilaku bunuh diri sering diawali oleh ideasi bunuh diri (Roziqi et al., 2023). Ideasi bunuh diri merupakan tahap awal dari tindakan bunuh diri itu sendiri, sehingga deteksi dini menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan (Roziqi et al., 2023; Sveticic & De Leo, 2012). Survei menunjukkan 21,5% mahasiswa di Indonesia pernah mengalami ideasi bunuh diri, dengan tekanan akademik menjadi pemicu utama (Kementerian Kesehatan, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di beberapa negara, yang menunjukkan bahwa sekitar 22,3% mahasiswa pernah mengalami ideasi bunuh diri atau percobaan bunuh diri sepanjang hidup mereka (Wardhani, 2024).

Dari seluruh populasi mahasiswa yang beresiko tersebut, mahasiswa keperawatan merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap ideasi bunuh diri. Kerentanan ini dipicu oleh beberapa faktor seperti harus menghadapi beban akademik berat, tuntutan praktik klinik, serta tekanan emosional selama pendidikan (Gómez-Urquiza et al., 2023). Stres akademis telah terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan munculnya ideasi bunuh diri, semakin tinggi tingkat stres yang dirasakan semakin besar risiko berkembangnya ide tersebut (Novitayani & Nurhidayah, 2023). Penelitian di Indonesia menemukan tingginya angka ideasi bunuh diri pada mahasiswa keperawatan, di mana sekitar 30,5% mahasiswa mengaku pernah mengalami ideasi bunuh diri, 34,3% pernah melukai diri sendiri, dan 8,1% di antaranya pernah mencoba bunuh diri (Handayani et al., 2024; Iswanti et al., 2024; Shafira et al., 2022). Mahasiswa keperawatan juga diketahui memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap ideasi bunuh diri dibandingkan mahasiswa jurusan lain (Tendean, 2020), yang diperburuk oleh stigma terhadap gangguan kesehatan jiwa di lingkungan pendidikan keperawatan (Groves et al., 2024; Zeng et al., 2024).

Tingginya kerentanan yang dialami mahasiswa keperawatan tidak muncul akibat faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi yang kompleks dari berbagai faktor seperti genetika, biologis, psikologis, agama, sosial, budaya, dan lingkungan termasuk wilayah tempat tinggal (Kementerian Kesehatan, 2018). Wilayah tempat tinggal menjadi salah satu faktor penting yang dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologis subjek, karena berkaitan dengan dukungan sosial, ketersediaan layanan kesehatan mental, serta dinamika lingkungan (Kementerian Kesehatan, 2018; Putri & Satwika, 2024). Sebuah analisis nasional menunjukkan bahwa lebih dari setengah kasus bunuh diri di Indonesia terjadi di wilayah perdesaan (52,91%), sedangkan di perkotaan sebesar 47,09%. Sejalan dengan temuan Onie et al., (2024) yang

menyatakan tingkat kejadian bunuh diri di wilayah perdesaan 4,47 kali lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Mahasiswa dari perdesaan rentan mengalami kesulitan dalam beradaptasi, tekanan ekonomi yang tinggi, dan terbatasnya akses layanan kesehatan mental, yang dapat meningkatkan risiko ideasi bunuh diri (Mamun et al., 2025; Maula et al., 2019; Yunitasari et al., 2023). Sementara itu, mahasiswa perkotaan menghadapi tantangan dalam tingkat persaingan, tuntutan sosial, finansial, serta prevalensi depresi dan gangguan psikologis lainnya yang lebih tinggi, sehingga berisiko juga mengalami ideasi bunuh diri (Gao et al., 2021; Jeong et al., 2023; Roser et al., 2025).

Perbandingan risiko antara kedua wilayah telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan adanya kompleksitas data. Meskipun wilayah perdesaan dilaporkan memiliki angka bunuh diri lebih tinggi, beberapa studi menunjukkan prevalensi ideasi bunuh diri justru lebih banyak terjadi pada individu di perkotaan (Peen et al., 2010). Kesenjangan temuan inilah menunjukkan pentingnya meneliti bagaimana perbedaan wilayah tempat tinggal memengaruhi ideasi bunuh diri pada mahasiswa keperawatan. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan ideasi bunuh diri pada mahasiswa keperawatan yang berasal dari wilayah perkotaan dan perdesaan, sebagai dasar dalam merancang strategi pencegahan yang lebih spesifik dan sesuai dengan latar belakang lingkungan tempat tinggal mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan desain *cross-sectional* komparatif untuk menilai perbedaan ideasi bunuh diri mahasiswa keperawatan berdasarkan wilayah tempat tinggal. Penelitian dilakukan pada bulan September 2025 di Program Studi S1 Keperawatan, Universitas X. Kriteria inklusi penelitian mencakup mahasiswa aktif Program Studi Sarjana Keperawatan angkatan 2022 berusia 18 hingga 25 tahun yang memiliki data domisili jelas serta dapat dikategorikan ke wilayah perkotaan atau perdesaan berdasarkan klasifikasi BPS (2020), menyatakan kesediaan berpartisipasi melalui *informed consent*, kooperatif selama pengisian instrumen, serta menyelesaikan seluruh item kuesioner *Suicidal Ideation Scale* secara lengkap. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *Disproportional Stratified Random Sampling* dengan total sebanyak 62 subjek. Instrumen pengukuran menggunakan *Suicidal Ideation Scale* yang menilai intensitas ideasi bunuh diri meliputi aspek keinginan dan perencanaan tindakan. Analisa data menggunakan bantuan aplikasi *JASP* dimulai dari analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik subjek dan kategori ideasi bunuh diri. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas menggunakan *Shapiro Wilk*, dan Analisa perbandingan dua kelompok dianalisis menggunakan *Mann Whitney U test* yang signifikan jika $p\text{-value} < 0,05$, kemudian diperkuat dengan ukuran efek *Rank-Biserial Correlation* untuk menentukan besar kecilnya perbedaan ideasi bunuh diri antar kelompok. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian dengan Nomor: 083/KEPK/FITKes-Unjani/IX/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2025, di Program Studi S1 Keperawatan Universitas X. Analisis data pada penelitian ini dilakukan setelah seluruh kuesioner yang telah terkumpul diperiksa kelengkapan dan konsistensinya. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Mahasiswa Keperawatan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia (n=62)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi
Laki-laki	4	6,5%
Perempuan	58	93,5%
Total	62	100%
Usia		
20	7	11,3%
21	45	72,6%
22	9	14,5%
25	1	1,6%
Total	62	100%

Berdasarkan hasil analisis tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas subjek berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 58 subjek (93,5%), sedangkan berdasarkan usia mayoritas subjek berada pada kelompok usia 21 tahun yaitu sebanyak 45 subjek (72,6%).

Tabel 2. Hasil Ideasi Bunuh Diri pada Mahasiswa Keperawatan (n=62)

Kategori	Frekuensi	Presentase
Ideasi Serius	11	17,7%
Ideasi Tidak Serius	51	82,3%
Total	62	100%

Berdasarkan hasil analisis tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas subjek berada dalam kategori ideasi tidak terius dengan jumlah sebanyak 51 subjek (82,3%).

Tabel 3. Hasil Ideasi Bunuh Diri pada Mahasiswa Keperawatan (n=62)

Kategori	Frekuensi	Presentase
Ideasi Serius	11	17,7%
Ideasi Tidak Serius	51	82,3%
Total	62	100%

Berdasarkan hasil analisis tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas subjek berada dalam kategori ideasi tidak terius dengan jumlah sebanyak 51 subjek (82,3%).

Tabel 4 Hasil Ideasi Bunuh Diri pada Mahasiswa Keperawatan di wilayah Perkotaan dan Perdesaan (n=62)

Status Wilayah Tempat Tinggal	Kategori	Frekuensi	Presentase
Perkotaan	Ideasi Serius	8	25,8%
	Ideasi Tidak Serius	23	74,2%
	Total	31	100%
Perdesaan	Ideasi Serius	3	9,7%
	Ideasi Tidak Serius	28	90,3%
	Total	31	100%

Berdasarkan hasil analisis tabel 4 menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan yang berasal dari wilayah perkotaan mayoritasnya termasuk dalam kategori ideasi bunuh diri tidak serius, yaitu sebanyak 23 subjek (74,2%). Sementara itu, pada mahasiswa keperawatan yang berasal dari wilayah perdesaan, mayoritas juga berada pada kategori ideasi bunuh diri tidak serius, yaitu sebanyak 28 subjek (90,3%). Namun, jumlah mahasiswa dengan ideasi bunuh diri serius

di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan perdesaan, yaitu sebanyak 8 subjek (25,8%).

Tabel 5 Hasil Perbedaan Ideasi Bunuh Diri pada Mahasiswa Keperawatan di Wilayah Perkotaan dan Perdesaan (n=62)

	Kelompok	N	Mean Rank	U	Rank-Biserial Correlation (r)	p-value
Skor SIS	Perkotaan	31	35,82	346,5	0,279	0,046
	Perdesaan	31	27,18			

Berdasarkan hasil analisis tabel 5 menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara ideasi bunuh diri pada mahasiswa keperawatan yang berasal dari wilayah perkotaan dan perdesaan dengan nilai *p-value* 0,046 ($p < 0,05$). Analisis ukuran dengan *rank biserial correlation* memperoleh nilai 0,279 yang menunjukkan bahwa tingkat perbedaan ideasi bunuh diri berada pada kategori sedang. Nilai *mean rank* pada kelompok mahasiswa perkotaan sebesar 35,82 lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perdesaan sebesar 27,18, menandakan bahwa ideasi bunuh diri cenderung lebih tinggi pada mahasiswa keperawatan yang berasal dari wilayah perkotaan.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan mayoritas mahasiswa keperawatan yang berasal dari wilayah perkotaan memperlihatkan ideasi bunuh diri tidak serius dengan jumlah 23 subjek (74,2%), sementara 8 subjek lainnya (25,8%) memperlihatkan ideasi bunuh diri serius. Kondisi tersebut menggambarkan keberadaan ideasi pasif yang tetap bersifat berisiko. Dalam Kerangka *Fluid Vulnerability Theory* (FVT), tingkat kerentanan dapat meningkat secara tiba-tiba ketika stresor akut muncul seperti kegagalan akademik atau konflik relasional (Rudd, 2006). Kerentanan mahasiswa keperawatan yang berasal dari wilayah perkotaan cenderung lebih mudah terpicu karena paparan tekanan kehidupan kota yang kompetitif, privasi terbatas, dan hubungan sosial yang kurang kuat (Frey et al., 2024). Tuntutan akademik keperawatan, praktik klinik, serta dinamika keluarga di wilayah perkotaan turut berkontribusi menciptakan kondisi emosional yang rentan terhadap distres psikologis (Bauera et al., 2013; Sheidow et al., 2015). Kelemahan dukungan sosial keluarga menambah risiko ideasi bunuh diri, mengingat keluarga merupakan faktor protektif penting (Nurul Amiroh et al., 2024). Dua aspek kognitif paling dominan memunculkan ideasi bunuh diri mahasiswa perkotaan yaitu keputusasaan (*hopelessness*) dan kehilangan makna hidup (*meaninglessness*). Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai munculnya kedua faktor tersebut pada mahasiswa keperawatan yang berasal dari wilayah perkotaan. Hal ini tergambar dari tingginya respons terhadap dua item pernyataan pada instrumen penelitian yaitu pernyataan pertama, “Saya merasa bahwa hidup sudah tidak berarti lagi,” menggambarkan kehilangan makna atau krisis eksistensial (Costanza et al., 2019). Literatur secara konsisten menempatkan makna hidup sebagai salah satu faktor pelindung paling penting terhadap gangguan psikologis (Baquero Tomás et al., 2023).

Berbeda dengan gambaran ideasi bunuh diri di wilayah perkotaan, hasil penelitian pada mahasiswa keperawatan yang berasal dari wilayah perdesaan menunjukkan mayoritas subjek berada pada kategori ideasi bunuh diri tidak serius yaitu sebanyak 28 subjek (90,3%), sementara 3 subjek lainnya memperlihatkan ideasi serius. Kehidupan di perdesaan menyediakan kondisi yang lebih protektif karena kohesi sosial kuat, relasi keluarga yang kuat, dan dukungan komunitas yang memudahkan individu memperoleh kenyamanan emosional ketika menghadapi stres akademik (Eka et al., 2024; Kingsbury et al., 2020). Faktor protektif

tersebut selaras dengan konsep *buffering resources* dalam FVT yang mampu menahan peningkatan kerentanan psikologis (Rudd, 2006). Lingkungan perdesaan yang lebih tenang dan tidak kompetitif turut menurunkan paparan stresor akut (Salsabhilla & Panjaitan, 2019). Meski respons tertinggi pada mahasiswa perdesaan juga muncul pada pernyataan “ingin menyerah”, hal tersebut berkaitan erat dengan stresor universal sebagai mahasiswa keperawatan seperti tekanan akademik, kecemasan masa depan, serta tuntutan emosional praktik klinik (O’Connor & Kirtley, 2018). Rasa menjadi beban dan keputusan tetap teridentifikasi sehingga potensi risiko tidak benar-benar hilang (Forkmann et al., 2020).

Analisis perbandingan kuantitatif untuk membuktikan perbedaan antara kedua kelompok tersebut dilakukan menggunakan uji *Mann-Whitney U* yang menghasilkan p-value 0,046 ($p < 0,05$) dan nilai efek $r = 0,279$ yang menunjukkan kategori sedang terhadap perbedaan ideasi bunuh diri pada mahasiswa keperawatan di wilayah perkotaan dan perdesaan. Mahasiswa perkotaan memperlihatkan skor ideasi lebih tinggi dengan *mean rank* 31,31 dibandingkan mahasiswa keperawatan dari wilayah perdesaan dengan *mean rank* 23,59. Temuan ini memperkuat validitas FVT yang menekankan bahwa risiko bunuh diri bersifat cair (*fluid*) dan terus berubah mengikuti interaksi stresor eksternal dan kondisi kerentanan (Rudd, 2006). Akses layanan kesehatan mental di perkotaan memang lebih baik, namun tekanan hidup justru lebih berat sehingga menghadirkan risiko ideasi bunuh diri yang lebih tinggi (Gao et al., 2021; Roser et al., 2025). Konteks budaya sosial di Indonesia turut memperlihatkan fenomena mahasiswa perantau, karena banyak mahasiswa dari desa menempuh pendidikan di kota sehingga kehilangan dukungan keluarga langsung yang selama ini berfungsi sebagai protektor emosional (Kristiana et al., 2022).

Perbedaan signifikan yang ditemukan dalam penelitian ini perlu dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik subjek yang turut berperan sebagai pemicu situasional dalam kerangka *Fluid Vulnerability Theory* (FVT). Mayoritas subjek dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (93,5%). Penelitian oleh Branje et al., (2021) menyebutkan bahwa perempuan memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap stres dan gangguan emosional dibandingkan laki-laki, sehingga berpotensi lebih rentan mengalami ideasi bunuh diri. Sejalan dengan sebuah penelitian yang menunjukkan perempuan lebih sering melaporkan gejala internalisasi seperti depresi dan kecemasan, yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap ideasi bunuh diri saat dihadapkan pada stress (Salk H et al., 2018). Sementara itu, distribusi usia subjek dalam penelitian ini terpusat pada rentang usia 21 tahun, yang mencerminkan masa transisi perkembangan yang rentan terhadap tekanan pembentukan identitas dan kecemasan akademik (Ambarwati et al., 2019; Kumar, 2024). Kedua aspek tersebut berpotensi meningkatkan aktivasi *suicidal mode* terutama pada mahasiswa perkotaan yang lebih sering mengalami isolasi sosial dan *entrapment* (O’Connor & Kirtley, 2018).

Lebih lanjut, perbedaan pelaporan gejala juga menjadi faktor potensial. Mahasiswa keperawatan dari wilayah perkotaan cenderung lebih terbuka mengekspresikan ideasi bunuh diri karena literasi kesehatan mental lebih tinggi, sementara itu mahasiswa dari perdesaan lebih menyembunyikan distress akibat norma sosial, stigma, dan kekhawatiran dianggap tidak beriman atau tidak normal (Prawira & Sukmaningrum, 2020; Snell-Rood et al., 2017). Selain itu, bentuk ekspresi tekanan psikologis ini juga berbeda. Dalam berbagai konteks budaya di Indonesia, ekspresi distress psikologis sering kali tidak disampaikan secara verbal sebagai ‘depresi’ atau ‘ideasi bunuh diri’ melainkan melalui keluhan fisik atau *somatisasi* (Choi et al., 2016; Maulina et al., 2022). Artinya, tanda dan gejala yang mungkin diamati pada mahasiswa yang berasal dari wilayah perdesaan bukan berupa pengakuan adanya ideasi bunuh diri, melainkan keluhan fisik yang tidak dapat dijelaskan secara medis, seperti sakit kepala kronis, rasa lelah berlebihan (*fatigue*), atau gangguan pencernaan (Gani et al., 2022). Karena instrumen penelitian ini berfokus menilai ideasi bunuh diri secara eksplisit dan tidak mencakup gejala

somatik, hasil pengukuran pada kelompok mahasiswa keperawatan yang berasal dari perdesaan secara otomatis tampak lebih rendah.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas faktor risiko, faktor protektif, dan adanya perbedaan persepsi dalam pelaporan, keseluruhan temuan menegaskan bahwa perbedaan ideasi bunuh diri bukan disebabkan adanya kelemahan bawaan pada salah satu kelompok wilayah melainkan bentuk keseimbangan faktor risiko dan protektif yang berbeda pada masing-masing konteks sosial. Konsep utama FVT kembali terbukti bahwa ideasi bunuh diri merupakan spektrum kerentanan dinamis yang dapat meningkat atau menurun seiring dengan tekanan hidup dan kemampuan individu dalam menghadapinya. Oleh karena itu, intervensi psikososial perlu dirancang dengan memperhatikan konteks lingkungan tempat tinggal, akses terhadap dukungan sosial, serta karakteristik personal mahasiswa keperawatan, agar upaya pencegahan dan penanganan dapat dilakukan secara lebih tepat dan efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan ideasi bunuh diri pada mahasiswa keperawatan yang berasal dari wilayah perkotaan dan perdesaan. Mahasiswa yang berasal dari wilayah perkotaan menunjukkan ideasi bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dari wilayah perdesaan. Kondisi tersebut terjadi karena tekanan akademik dan tuntutan lingkungan perkotaan lebih besar sehingga dapat memicu beban psikologis yang meningkat. Sementara itu, mahasiswa yang berasal dari wilayah perdesaan lebih terlindungi secara emosional karena adanya dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang lebih kuat. Oleh karena itu, perbedaan ini perlu diperhatikan sebagai dasar dalam upaya pencegahan masalah kesehatan mental khususnya dalam hal ideasi bunuh diri pada mahasiswa keperawatan.

Saran

Sejalan dengan simpulan tersebut, diperlukan upaya yang lebih terarah dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan mental mahasiswa. Diharapkan mahasiswa keperawatan lebih peka terhadap kondisi dirinya dan tidak ragu mencari bantuan profesional bila mengalami gejala emosional yang mengganggu. Selain itu, institusi pendidikan diharapkan dapat memperkuat upaya promotif dan preventif dalam hal kesehatan mental mahasiswa dengan langkah yang nyata dan berkelanjutan. Kegiatan seperti skrining kesehatan mental secara berkala, dan bimbingan konseling yang mudah diakses serta terjaga kerahasiaannya. Khususnya di bagian keperawatan jiwa dapat dioptimalkan didalam kegiatan pengabdian melalui upaya promosi kesehatan tentang kesehatan mental dilingkungan pendidikan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan pendekatan longitudinal atau kualitatif agar pemahaman mengenai dinamika ideasi bunuh diri pada mahasiswa dapat diperoleh secara lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, P. D., Pinilih, S. S., & Astuti, R. T. (2019). Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.40-47>
- Baquero Tomás, M., Grau, M. D., Moliner, A. R., & Sanchis-Sanchis, A. (2023). Meaning in life as a protective factor against depression. *Frontiers in Psychology*, 14, 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1180082>
- Bauera, K. W., Hearst, M. O., EscotoKamisha, Berged, J. M., Dianne, & Neumark-Sztainer. (2013). Parental employment and work-family stress: Associations with family food environments. *Science*, 23(1), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2012.03.026>
- BPS. (2020). *Badan Pusat Statistik*.

- Branje, S., de Moor, E. L., Spitzer, J., & Becht, A. I. (2021). Dynamics of Identity Development in Adolescence: A Decade in Review. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 908–927. <https://doi.org/10.1111/jora.12678>
- Choi, E., Chentsova-Dutton, Y., & Parrott, W. G. (2016). The effectiveness of somatization in communicating distress in Korean and American cultural contexts. *Frontiers in Psychology*, 7(MAR), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00383>
- Costanza, A., Prelati, M., & Pompili, M. (2019). The meaning in life in suicidal patients: The presence and the search for constructs. a systematic review. *Medicina (Lithuania)*, 55(8). <https://doi.org/10.3390/medicina55080465>
- Eka, A., Meku, F. S., Iwa, Kornelia R, Krowa, Y. R. R., & Nggarang, B. N. (2024). Factors Related to Suicide Idea in the Rural Area of Indonesia. *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, 6(1), 34–40. <https://doi.org/10.20473/pnj.v6i1.45303>
- Forkmann, T., Glaesmer, H., Paashaus, L., Rath, D., Schönfelder, A., Stengler, K., Juckel, G., Assion, H.-J., & Teismann, T. (2020). Interpersonal theory of suicide: prospective examination. *BJPsych Open*, 6(5), 1–7. <https://doi.org/10.1192/bjo.2020.93>
- Frey, V. N., Langthaler, P. B., Huf, M. J., Gruber, G., Prinz, T., Kedenko, L., Iglseider, B., Paulweber, B., & Trinkla, E. (2024). Stress and the City: Mental Health in Urbanized vs. Rural Areas in Salzburg, Austria. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(11), 1–19. <https://doi.org/10.3390/ijerph21111459>
- Gani, R. K., Mahajudin, M. S., & Budi Kristianto. (2022). Cultural Influence on Clinical Features of Depression. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 11(2), 71–80. <https://doi.org/10.20473/jps.v11i2.24933>
- Gao, J., Wang, F., Guo, S., & Hu, F. (2021). Mental Health of Nursing Students amid Coronavirus Disease 2019 Pandemic. *Frontiers in Psychology*, 12(August), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.699558>
- Gómez-Urquiza, J. L., Velando-Soriano, A., Martos-Cabrera, M. B., Cañadas, G. R., Albendín-García, L., Cañadas-De la Fuente, G. A., & Aguayo-Estremera, R. (2023). Evolution and Treatment of Academic Burnout in Nursing Students: A Systematic Review. *Healthcare (Switzerland)*, 11(8), 1–10. <https://doi.org/10.3390/healthcare11081081>
- Groves, S., Lascelles, K., & Hawton, K. (2024). Suicidal thoughts and behaviours among student nurses and midwives: A systematic review. *Journal of Advanced Nursing*, 80(6), 2202–2213. <https://doi.org/10.1111/jan.15982>
- Jeong, J.-A., Kim, S. A., Yang, J. H., & Shin, M.-H. (2023). Urban-Rural Differences in the Prevalence of Depressive Symptoms in Korean Adults. *Chonnam Medical Journal*, 59(2), 128–133. <https://doi.org/10.4068/cmj.2023.59.2.128>
- Kementrian Kesehatan, I. (2018). Pedoman Pencegahan dan Penanganan Bunuh Diri. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Kingsbury, M., Clayborne, Z., Colman, I., & Kirkbride, J. B. (2020). The protective effect of neighbourhood social cohesion on adolescent mental health following stressful life events. *Psychological Medicine*, 50(8), 1292–1299. <https://doi.org/10.1017/S0033291719001235>
- Kristiana, I. F., Karyanta, N. A., Simanjuntak, E., Prihatsanti, U., Ingarianti, T. M., & Shohib, M. (2022). Social Support and Acculturative Stress of International Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph19116568>
- Kumar, S. (2024). Identity crisis among young adults. *The International Journal of Indian Psychology*, 12(1), 1870–1878. <https://doi.org/10.25215/1201.171>
- Mamun, M. A., Al-Mamun, F., Hasan, M. E., Roy, N., ALmerab, M. M., Gozal, D., & Hossain, M. S. (2025). Exploring suicidal thoughts among prospective university students: a study with applications of machine learning and GIS techniques. *BMC Psychiatry*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-025-07188-2>
- Maula, A., Nuryani, R., & Lindasari, S. W. (2019). PSYCHOLOGICAL DIFFERENCES OF ECONOMICALLY DEPRIVED ADOLESCENTS IN URBAN AND RURAL AREAS. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 2(4), 1093–1104. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v2i4.250>
- Maulina, V. V. R., Yogo, M., & Ohira, H. (2022). Somatic Symptoms: Association Among Affective State, Subjective Body Perception, and Spiritual Belief in Japan and Indonesia. *Frontiers in Psychology*, 13(April), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.851888>

- Musfara, D. D., Wiwik Widiyawati, & Widya Lita Fitrianur. (2024). Depression, Anxiety, Stress Correlated with Suicide Idea on Students of The Faculty of Health. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 11(1), 049–056. <https://doi.org/10.26699/jnk.v11i1.art.p049-056>
- Novitayani, S., & Nurhidayah, I. (2023). Analisis Risiko Bunuh Diri pada Mahasiswa Kesehatan di Kota Banda Aceh. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 8(1), 61–68. <https://doi.org/10.14710/jekk.v8i1.15780>
- Nurul Amiroh, S., Layalia Alyan, W., & Wijaya Abdul Rozak, R. (2024). Analisis Dukungan Sosial Terhadap Ide Bunuh Diri Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 2(3), 263–274. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v2i3.1778>
- O'Connor, R. C., & Kirtley, O. J. (2018). The integrated motivational-volitional model of suicidal behaviour. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 373(1754). <https://doi.org/10.1098/rstb.2017.0268>
- Onie, S., Usman, Y., Widyastuti, R., Lusiana, M., Angkasawati, J., Musadad, A., & Nilam, J. (2024). Articles Indonesia ' s fi rst suicide statistics pro fi le : an analysis of suicide and attempt rates , underreporting , geographic distribution , gender , method , and rurality. *The Lancet Regional Health - Southeast Asia*, 22, 100368. <https://doi.org/10.1016/j.lansea.2024.100368>
- Peen, J., Schoevers, R. A., Beekman, A. T., & Dekker, J. (2010). The current status of urban-rural differences in psychiatric disorders. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 121(2), 84–93. <https://doi.org/10.1111/j.1600-0447.2009.01438.x>
- Prawira, B., & Sukmaningrum, E. (2020). Suicide Stigma as a Predictor of Help-Seeking Intention among Undergraduate Students in Jakarta. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 24(1), 24. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1200120>
- Putri, A., & Satwika, Y. W. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ide Bunuh Diri pada Perempuan Dewasa Awal. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(02), 844–864. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p844-864>
- Roser, P., Manz, K., Scherbaum, N., Lotz-Metz, G., & Franke, A. G. (2025). Prevalence of mental disorders and work ability among unemployed individuals in Germany: a register-based analysis of socio-medical assessments by the Federal Employment Agency between 2016 and 2021. *BMC Public Health*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-025-21603-z>
- Roziqi, M., Muslihati, M., & Hambali, I. (2023). Faktor Protektif Ide Bunuh Diri Remaja. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 205–212. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.764>
- Rudd, M. D. (2006). Fluid Vulnerability Theory: A Cognitive Approach to Understanding the Process of Acute and Chronic Suicide Risk. *Cognition and Suicide: Theory, Research, and Therapy.*, 355–368. <https://doi.org/10.1037/11377-016>
- Salk H, R., Hyde S, J., & Abramsin Y, L. (2018). Gender Differences in Depression in Representative National Samples: Meta-Analyses of Diagnoses and Symptoms. *J Oncol Transl Res*, 176(1), 139–148. <https://doi.org/10.1037/bul0000102.Gender>
- Salsabhilla, A., & Panjaitan, R. U. (2019). Social Support and Its Relationship With the Suicide Ideas Among Migrant Students. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 107–114. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4773>
- Setiyawati, D., Puspakesuma, N., & Jatmika, W. N. (2024). *behavioral sciences Indonesian Stakeholders ' Perspectives on Warning Signs and Beliefs about Suicide.*
- Shafira, A. N., Hargiana, G., Shafira, A. N., Hargiana, G., Studi, P., Keperawatan, I., & Indonesia, U. (2022). *Self-Harm Behavior pada Mahasiswa Keperawatan (Self-Harm Behavior among Nursing Students).* 11(2), 123–134.
- Sheidow, A. J., Henry, D. B., & Patrick H. Tolan. (2015). The Role of Stress Exposure and Family Functioning in Internalizing Outcomes of Urban Families. *Science*, 23(1), 1–7. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9793-3.The>
- Snell-Rood, C., Hauenstein, E., Leukefeld, C., Feltner, F., Marcum, A., & Schoenberg, N. (2017). Mental health treatment seeking patterns and preferences of appalachian women with depression. *American Journal of Orthopsychiatry*, 87(3), 233–241. <https://doi.org/10.1037/ort0000193>
- Sveticic, J., & De Leo, D. (2012). The hypothesis of a continuum in suicidality: A discussion on its validity and practical implications. *Mental Illness*, 4(2), 73–78. <https://doi.org/10.4081/mi.2012.e15>

- Wardhani, Y. F. (2024). *Unveiling Adolescent Suicide Cases in Indonesia through the Lens of Maslow's Needs Theory*. 1–18. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-4302537/v1>
- Yunitasari, E., Yusuf, A., & Acob, J. R. U. (2023). *Nursing Students Facilitating the Transition from Suicidal Ideation to Action in the Rural : A Qualitative Study*. January, 171–180.
- Zeng, Y., Pan, T., He, Y., & Sun, M. (2024). Stigma of nursing students towards people with mental illness: Protocol of a mixed-method systematic review. *Heliyon*, 10(6), e27899. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e27899>